

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang terletak di jalan raya Sungai Kakap, kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat yang merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di desa sungai kakap, jarak dari fasilitas Kesehatan lumayan cukup jauh, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian di sekolah tersebut, data yang diambil menggunakan data primer maka seluruh siswi kelas VII yang berjumlah sebanyak 113 siswi yang dilakukan pemeriksaan, di dapatkanlah bahwa yang mengalami *Underweight* yaitu sebanyak 56 siswi (63,28%). Dari hasil pemeriksaan di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, bahwa di Puskesmas maupun di sekolah tersebut tidak adanya program dalam mengatasi kejadian *Underweight* pada remaja putri di sekolah tersebut sehingga hal ini menarik untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada 20 responden yang mengalami *Underweight* dengan pemberian susu kedelai yang diberikan selama 21 hari yang dikonsumsi setiap pagi hari yang menggunakan data primer. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik pada komisi etik kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan Nomor : Skep/314/KEP/VI/2023.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu meliputi Pola konsumsi, aktivitas fisik dan Tingkat Pengetahuan. hasil penelitian responden disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik	Intervensi	
	N	F %
Pola Konsumsi		
Dikonsumsi	20	100 %
Tidak dikonsumsi		
Mean (SD)	1 (0,000)	
Umur		
Remaja Awal	17	85 %
Remaja Pertengahan	3	15 %
Remaja Akhir		
Mean (SD)	1, 15 (0,366)	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.1 berdasarkan karakteristik responden pada kategori pola konsumsi diperoleh data bahwa dari responden yang mengkonsumsi susu kedelai dengan persentase 20 (100%) dan berdasarkan responden dari segi umur maka diperoleh data sebanyak 17 (85%).

a. Analisa Kenaikan berat badan (BB) sebelum dan sesudah diberikan susu kedelai (*Glycine Max L. Merr*)

Tabel 4.2 Analisa berat badan (BB) sebelum dan sesudah diberikan susu kedelai (*Glycine Max L.Merr*)

Variabel	Intervensi	
	N	F
Pretest		
Naik	0	
Tidak naik	20	100%
Posttest		
Naik	5	25%
Tidak Naik	15	75%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh data bahwa berat badan (BB) sebelum diberikan susu kedelai sebanyak 20 (100%) dan berat badan (BB) sesudah diberikan susu kedelai diperoleh data 15 (75%).

b. Analisa Pengaruh Pemberian Minuman Susu Kedelai (*Glycine Max L. Merr*) Terhadap Kenaikan Berat Badan (BB) Pada Remaja Putri *Underweight* Di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Tabel 4.3 Analisa Pengaruh Pemberian Minuman Susu Kedelai (*Glycine Max L. Merr*) Terhadap Kenaikan Berat Badan (BB) Pada Remaja Putri *Underweight* Di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Variabel	Intervensi n= (20)
Pretest	
Mean (SD)	34.05 (5.09)
Median (Rentang)	(26-46)
Posttest	
Mean (SD)	34.19 (5.12)
Median (Rentang)	(26-47)
Pengaruh Pemberian Susu Kedelai	0,027*
(p-value)	

*Uji Wilcoxon

Tabel 4.3 diperoleh data bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara berat badan (BB) sebelum dan setelah diberikan susu kedelai pada kelompok intervensi dengan nilai p-value 0,027 dengan median (rentang) (26-46) sebelum diberikan susu kedelai, sedangkan setelah diberikan susu kedelai dengan nilai median (rentang) 26-47. Hasil tersebut membuktikan bahwa pada kelompok intervensi terdapat adanya pengaruh pemberian susu kedelai (*Glycine max L. Merr*) terhadap kenaikan berat badan (BB) pada remaja putri *underweight*.

c. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa karakteristik responden pada pola konsumsi patuh dalam mengkonsumsi susu kedelai dan tepat waktu sebanyak 20 responden (100%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar pola konsumsi dengan status gizi kurang (*underweight*) bahwa remaja dengan pola konsumsi yang tidak teratur dapat mengakibatkan terjadinya *underweight*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik pola konsumsi makanan remaja maka semakin besar kemungkinan untuk memiliki status gizi dengan kategori yang baik pula (Kanah, 2020).

Pola konsumsi makan adalah kebiasaan makan yang meliputi jumlah,

frekuensi dan jenis atau macam makanan. Penentuan pola konsumsi makan harus memperhatikan nilai gizi makanan dan kecukupan zat gizi yang dianjurkan (Margiyanti, 2021).

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur. Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (KBBI, 2016 : 1). Dengan terpantaunya umur yang kita miliki maka kita dapat mengetahui sampai mana batasan rutinitas yang dapat kita lakukan. Ini dikarenakan apabila umur yang kita miliki cenderung besar maka, rutinitas yang kita lakukan cenderung lebih kecil dan begitupula sebaliknya. (I Gusti Putu Ngurah Adi Santika, S.Pd., 2015)

2. Analisa kenaikan berat badan (BB) sebelum dan setelah diberikan susu kedelai (*Glycine Max L. Merr*)

Hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan susu kedelai (*Glycine Max L. Merr*) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian susu kedelai terhadap kenaikan berat badan (BB) pada remaja putri yang mengalami *underweight*, setelah diberikan susu kedelai mengalami peningkatan sebanyak 5 responden (25%) dengan nilai p-value 0,027. Hal tersebut membuktikan bahwa pada remaja putri yang mengkonsumsi susu kedelai mengalami perubahan atau peningkatan kenaikan berat badan (BB).

Underweight merupakan keadaan gizi kurang yang terjadi akibat kurangnya asupan zat gizi. Menurut Depkes RI, *underweight* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks massa tubuh, yang merupakan padanan istilah dari Gizi Kurang. Menurut WHO, *underweight* merupakan status gizi yang menggambarkan gizi kurang yaitu saat IMT (Indeks Massa Tubuh) kurang dari 18.5 kg/m². *Underweight* sering kali merupakan gejala dari suatu penyakit. Seseorang yang memiliki berat badan *underweight* mungkin memiliki risiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang dengan IMT normal (18,5-22,9 kg/m²) (Tamara, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017), menunjukkan bahwa hasil uji statistik di peroleh nilai p-value 0,021. Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antar susu kedelai terhadap berat badan (BB) yang menunjukkan bahwa peningkatan asupan

energi yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan intervensi (Utami et al., 2017).

3. Analisa Pengaruh Pemberian Minuman Susu Kedelai (*Glycine Max L. Merr*) Terhadap Kenaikan Berat Badan (BB) Pada Remaja Putri *Underweight* di Smp Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *underweight* sebelum dan sesudah diberikan susu kedelai pada remaja berdasarkan hasil uji *wilcoxon* di peroleh nilai p -value = 0,027 pada kelompok intervensi. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh susu kedelai terhadap remaja putri yang mengalami *underweight* di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Susu kedelai merupakan salah satu minuman *supplement* (tambahan) yang dianjurkan diminum secara berkala atau teratur sesuai kebutuhan tubuh, karena susu kedelai sangat penting bagi anak-anak dan remaja karena pada masa pertumbuhannya mereka sangat membutuhkan protein. Untuk anak-anak dan remaja yang alergi terhadap susu sapi dapat digantikan dengan susu kedelai. Susu kedelai dikenal sebagai minuman kesehatan karena tidak mengandung kolesterol, tetapi susu kedelai mengandung *fitokomia* yang merupakan senyawa dalam bahan pangan dengan khasiat yang menyehatkan, salah satunya untuk memperbaiki status gizi.

Kandungan protein kedelai sekitar dua kali kandungan protein daging yaitu sebesar 40% sedangkan kandungan protein daging sekitar 18%. Kandungan protein yang tinggi ini sangat cocok dikonsumsi untuk masa pertumbuhan, terutama untuk sel otak serta pembentukan tulang. Selain lebih banyak, kandungan protein pada kedelai juga lebih berkualitas dibandingkan dengan yang dikandung kacang-kacangan lainnya. Tidak adanya kandungan pati dalam kedelai mempermudah menjadikannya susu.

Kebutuhan Susu Kedelai dalam 1 hari pada remaja putri untuk mencukupi Angka Kecukupan Gizi (AKG)/hari sekitar 2125 kkal, dan protein 69 gram. Maka energi dan protein yang harus dipenuhi oleh remaja

perharinya untuk mencukupi angka kebutuhan gizi (AKG) adalah dengan mengkonsumsi susu kedelai kemasan yaitu sebanyak 300 ml/hari/orang, karena didalam 300 ml susu kedelai kemasan tersebut mengandung energi 120 kkal, lemak 3g, protein 6g, karbohidrat 18g, untuk mencukupi AKG remaja susu kedelai kemasan yang harus dikonsumsi remaja tersebut yaitu setiap hari selama 21 hari.

Terdapat perbedaan kandungan lemak dari susu kedelai, dimana susu kedelai terdapat penambahan kandungan isoflavone yang tinggi. Sehingga zat-zat yang terkandung dalam susu kedelai dapat menunjang pertambahan berat badan WUS. Sehingga formula dari susu kedelai terhadap pemenuhan gizi menunjukkan efek positif jika dikonsumsi secara teratur dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh remaja (Budimarwanti, 2017).

d. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, Adapun keterbatasan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan waktu penelitian yang berdekatan dengan ulangan akhir semester dan *class meeting*.
2. Dalam pengambilan sampel peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan responden yang mau untuk mengkonsumsi susu kedelai.